Vol. 3 No. 3 (2026) e-ISSN: 3031-0946
Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya dan Pendidikan
https://malaqbipublisher.com/index.php/MAKSI

Analisis Konseptual Pengangguran, dan Inflasi dalam Teori Ekonomi Makro

Muthia Zahra Damanik[1], Yazid Al Hafiz Lubis[2], Ahmad Wahyudi Zein[3]
[1,2,3]Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
E-mail: mthzahradamanik@gmail.com[1], yazidalhafizlubis25@gmail.com[2], ahmadwahyudizein@uinsu.ac.id[3]

Abstrak

Dua indikator makroekonomi penting dari kinerja dan stabilitas ekonomi suatu negara adalah inflasi dan kemiskinan. Kurva Phillips, yang menunjukkan *trade-off* jangka pendek antara pengangguran dan inflasi, secara teoritis menjelaskan hubungan antara kedua variabel ini. Namun, hubungan ini tidak selalu mengikuti teori konvensional dalam praktiknya, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan teori makroekonomi lebih khusus lagi, Kurva Phillips dan gagasan *trade-off* inflasi pengangguran studi ini berupaya untuk secara konseptual mengeksplorasi hubungan antara inflasi dan pengangguran di Indonesia. Berbagai buku, jurnal ilmiah, dan penelitian sebelumnya yang relevan ditinjau sebagai bagian dari metodologi penelitian pustaka. Temuan studi menunjukkan bahwa hubungan antara kemiskinan dan inflasi di Indonesia bersifat dinamis dan kompleks, dipengaruhi oleh guncangan eksogen seperti wabah Covid-19, inisiatif pemerintah, faktor struktural, dan kondisi ekonomi dunia. Hasil ini menunjukkan bahwa *trade-off* inflasi-pengangguran di Indonesia bersifat sementara dan membutuhkan strategi ekonomi jangka panjang yang komprehensif.

Kata kunci: Inflasi, Pengangguran, Kurva Phillips, *Trade-off*, Ekonomi Makro

PENDAHULUAN

Pengangguran dan inflasi adalah dua indikator makroekonomi utama yang mengungkapkan kondisi fundamental suatu perekonomian. Kedua indikator ini sering digunakan sebagai tolok ukur untuk menilai efektivitas kebijakan ekonomi karena secara langsung memengaruhi kesejahteraan masyarakat. Tingkat pengangguran yang tinggi menunjukkan bahwa perekonomian tidak mampu menyerap tenaga kerja secara efektif, meskipun inflasi yang tidak terkendali dapat mengurangi daya beli dan menyebabkan ketidakstabilan ekonomi.

Menurut definisi konseptual, pengangguran adalah keadaan di mana orang yang bekerja mampu dan ingin bekerja akan tetapi ia tidak mendapatkan pekerjaan. Pengangguran dapat timbul akibat berbagai faktor, seperti ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja dan kebutuhan pasar (pengangguran struktural), proses pencarian kerja (friksional), serta fluktuasi kegiatan ekonomi (siklikal). Dalam teori ekonomi makro, pengangguran tidak hanya dipandang sebagai masalah pasar tenaga kerja, tetapi juga sebagai konsekuensi dari dinamika permintaan agregat dan pertumbuhan ekonomi (Blanchard & Katz, 1999).

Di sisi lain, inflasi adalah fenomena kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam jangka waktu yang panjang. Inflasi mencerminkan ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran agregat serta dipengaruhi oleh faktor moneter dan ekspektasi pelaku ekonomi. Dalam perkembangan teori makroekonomi modern, inflasi tidak lagi dipahami semata-mata sebagai fenomena moneter, melainkan sebagai hasil interaksi antara kebijakan moneter, ekspektasi inflasi, dan kondisi riil perekonomian (Friedman, 1968; Galí & Gertler, 1999).

Hubungan antara pengangguran dan inflasi telah lama menjadi perhatian utama dalam teori ekonomi makro. Kurva Phillips menunjukkan adanya hubungan negatif antara tingkat pengangguran dan inflasi dalam jangka pendek, meskipun hubungan tersebut tidak bersifat permanen dalam jangka panjang akibat penyesuaian ekspektasi inflasi. Oleh karena itu, analisis konseptual mengenai pengangguran dan inflasi menjadi penting sebagai dasar pemahaman dinamika makroekonomi serta

perumusan kebijakan yang bertujuan menjaga stabilitas harga dan kesempatan kerja.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Inflasi Dalam Ekonomi Makro

Dalam makroekonomi, inflasi adalah metrik penting yang mewakili kenaikan jangka panjang dan meluas dalam biaya barang dan jasa. Selain memengaruhi daya beli masyarakat, inflasi juga memengaruhi distribusi pendapatan, stabilitas ekonomi, dan efektivitas kebijakan moneter. Menurut Nopirin (2000), inflasi terjadi ketika pasokan uang tumbuh lebih cepat daripada output aktual.

Inflasi tarikan permintaan dan inflasi dorongan biaya adalah dua kategori utama inflasi secara teori. Inflasi dorongan biaya disebabkan oleh meningkatnya biaya produksi, seperti upah dan harga bahan baku, tetapi inflasi tarikan permintaan terjadi ketika permintaan agregat meningkat di atas kapasitas output ekonomi. Pasar tenaga kerja dan aktivitas produksi dipengaruhi secara berbeda oleh kedua bentuk inflasi ini.

Tujuan utama kebijakan moneter bank sentral, yang mencakup pengendalian suku bunga dan jumlah uang yang beredar, adalah inflasi dalam konteks kebijakan ekonomi. Inflasi yang terlalu tinggi dapat mengganggu kepastian usaha, sementara inflasi yang terlalu rendah juga dapat menandakan lemahnya aktivitas ekonomi.

Teori Pengangguran Dalam Ekonomi Makro

Sebagian dari angkatan kerja yang bersemangat dan mampu bekerja tetapi tidak dapat menemukan pekerjaan disebut pengangguran. Kapasitas ekonomi untuk menciptakan lapangan kerja dan menyerap tenaga kerja yang tersedia tercermin dalam tingkat pengangguran. Pengangguran friksional, struktural, musiman, dan siklikal termasuk di antara berbagai kategori pengangguran, menurut Sukirno (2004).

Pengangguran friksional terjadi akibat perpindahan tenaga kerja dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain, sedangkan pengangguran struktural muncul karena ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan pasar. Pengangguran siklikal berkaitan erat dengan fluktuasi kegiatan ekonomi, di mana perlambatan ekonomi menyebabkan penurunan permintaan tenaga kerja. Selain itu, pengangguran friksional bersifat sementara dan relative tidak berbahaya bagi perekonomian, berbeda dengan pengangguran struktural yang cenderung persisten. Pengangguran struktural memerlukan intervensi kebijakan seperti pelatihan ulang dan kualitas.

Dalam perspektif makroekonomi, pengangguran sering dikaitkan dengan tingkat output dan permintaan agregat. Ketika aktivitas ekonomi meningkat, permintaan terhadap tenaga kerja juga meningkat sehingga pengangguran menurun. Sebaliknya, ketika ekonomi mengalami kontraksi, perusahaan cenderung mengurangi produksi dan tenaga kerja, yang berujung pada meningkatnya pengangguran.

Teori Kurva Phillips

Kurva Phillips memberikan penjelasan teoritis tentang hubungan antara pengangguran dan inflasi. Kurva Phillips menunjukkan bahwa tingkat pengangguran dan tingkat inflasi berkorelasi negatif. Dengan demikian, tingkat pengangguran cenderung turun ketika inflasi naik dan sebaliknya. A. W. Phillips pertama kali mengusulkan ide ini berdasarkan studi tentang statistik upah dan pengangguran di Inggris.

Kurva Phillips telah berkembang menjadi dasar strategi ekonomi untuk mengendalikan pengangguran dan inflasi. Namun, Friedman dan Phelps tidak setuju dengan pandangan ini, mengklaim bahwa hanya ada korelasi negatif jangka pendek antara pengangguran dan inflasi. Ekspektasi inflasi masyarakat pada akhirnya akan berubah, mengembalikan tingkat pengangguran ke tingkat alaminya.

Kurva Phillips jangka panjang bersifat vertikal sebagai akibat dari pergeseran ekspektasi inflasi ini, menunjukkan bahwa tidak ada pertukaran berkelanjutan antara pengangguran dan inflasi. Akibatnya, strategi ekonomi yang mencoba menurunkan pengangguran dengan menaikkan inflasi hanya berfungsi sementara.

Teori Trade-off Inflasi dan Pengangguran

Menurut perspektif Keynesian, pengangguran dan inflasi adalah dua hal yang saling berkaitan. Meskipun dapat menurunkan pengangguran, kebijakan fiskal dan moneter ekspansif yang meningkatkan permintaan agregat berisiko meningkatkan inflasi. Di sisi lain, langkah-langkah kontraktif yang bertujuan untuk mengurangi inflasi dapat mengakibatkan peningkatan pengangguran.

Pendekatan monetaris menegaskan bahwa trade-off tersebut tidak bersifat permanen. Menurut Mankiw (2016), kebijakan moneter hanya memengaruhi variabel nominal seperti inflasi, sementara variabel riil seperti pengangguran ditentukan oleh faktor struktural pasar tenaga kerja. Oleh karena itu, upaya menurunkan pengangguran secara berkelanjutan harus diarahkan pada peningkatan produktivitas, kualitas sumber daya manusia, dan fleksibilitas pasar tenaga kerja.

Sintesis Teoritis

Berdasarkan kajian teori di atas, inflasi dan pengangguran merupakan dua variabel ekonomi makro yang saling berkaitan dan dipengaruhi oleh kebijakan ekonomi. Inflasi dapat mendorong atau menghambat penciptaan lapangan kerja tergantung pada sumber dan tingkat inflasi tersebut. Hubungan inflasi dan pengangguran bersifat dinamis, berlaku pada jangka waktu pendek akan tetapi dia tidak bersifat permanen dalam jangka panjang.

Pemahaman terhadap keterkaitan inflasi dan pengangguran menjadi penting dalam perumusan kebijakan ekonomi makro yang berorientasi pada stabilitas harga dan penciptaan lapangan kerja. Oleh karena itu, studi teoretis ini berfungsi sebagai landasan konseptual untuk meneliti hubungan antara pengangguran dan inflasi dalam kerangka ekonomi Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan desain penelitian kepustakaan. Metode ini dipilih karena penelitian ini tidak secara langsung mengumpulkan data primer di lapangan; melainkan, mencoba menganalisis dan memeriksa konsep, teori, dan pendapat para ahli mengenai hubungan antara inflasi dan pengangguran dalam kerangka teori makroekonomi. Dalam studi deskriptif analitis ini, konsep inflasi dan pengangguran dijelaskan menggunakan teori makroekonomi, dan hubungan antara kedua variabel tersebut diperiksa menggunakan Kurva Phillips dan gagasan trade-off inflasi dan pengangguran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inflasi

Peningkatan nilai ekonomi dikenal sebagai inflasi. Suatu negara dapat mengalami krisis ekonomi jangka pendek atau jangka panjang sebagai akibat inflasi. Menurut Mahendra (2016), inflasi terjadi ketika harga dan upah naik, permintaan tenaga kerja melebihi penawaran, dan jumlah uang beredar meningkat secara dramatis. Nilai tukar rupiah adalah jumlah uang dalam kaitannya dengan negara lain. Penurunan nilai tukar rupiah dapat disebabkan oleh dua faktor: melemahnya peran ekonomi nasional atau meningkatnya permintaan mata uang asing untuk digunakan dalam pembayaran internasional.

Sementara itu, Kalsum (2017) mendefinisikan inflasi sebagai situasi di mana biaya komoditas cenderung meningkat dari waktu ke waktu. Salim dkk. (2021) mengklaim bahwa inflasi merupakan indikasi bahwa harga komoditas meningkat karena berbagai alasan, yang pada akhirnya meningkatkan biaya barang-barang lainnya. Ekonomi negara menjadi rapuh sebagai akibatnya. Kita dapat menyimpulkan bahwa, menurut para peneliti, inflasi adalah suatu keadaan di mana harga komoditas naik sebagai akibat dari keadaan tertentu, yang menyebabkan peningkatan biaya komoditas secara konstan. Namun, kenaikan harga jangka pendek—seperti yang terjadi sebelum hari libur, bencana alam, atau produk dengan kenaikan musiman—tidak dapat disebut sebagai inflasi. Dengan kata lain, inflasi dapat mengakibatkan beberapa pengeluaran bagi masyarakat. Inflasi dapat berdampak negatif pada industri yang mendistribusikan pendapatan. Daya beli individu kelas bawah dengan pendapatan tetap akan terpengaruh secara negatif oleh kenaikan inflasi. Kelas menengah atas yang makmur dapat melindungi uang mereka dari inflasi untuk sementara waktu. Melemahnya nilai tukar domestik relatif terhadap mata uang asing adalah efek lain dari kenaikan tingkat inflasi. Akibatnya, investasi pasar modal dan kinerja bisnis sama-sama terganggu. Penyebab inflasi dapat diklasifikasikan berdasarkan sumbernya: faktor internal, yang juga dikenal sebagai inflasi domestik, dan faktor eksternal, yang juga dikenal sebagai inflasi impor. Inflasi impor, di sisi lain, adalah inflasi yang disebabkan oleh kenaikan harga di negara-negara lain yang berdagang dengan negara pengimpor, sehingga membuat barang impor menjadi lebih mahal.

Pengangguran

Banyak negara, khususnya negara berkembang, bergumul dengan masalah pengangguran. Tingkat pengangguran dapat berdampak pada negara tersebut. Selain dampak negatif, ternyata tingkat pengangguran yang rendah pun terkadang tidak diinginkan karena dapat berdampak pada produksi negara. Menurut Muslim (2014), pengangguran adalah keadaan di mana individu yang dianggap berada dalam angkatan kerja secara aktif mencari pekerjaan tetapi tidak berhasil melakukannya. Mahsunah (2013) mendefinisikan pengangguran sebagai angkatan kerja yang secara aktif mencari pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan dan keahlian mereka tetapi tidak dapat menemukan posisi ideal karena kurangnya lowongan pekerjaan. Pengangguran yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan memperbesar beban sosial ekonomi negara. Sebaliknya, tingkat pengangguran yang terlalu rendah berpotensi menimbulkan tekanan inflasi serta ketidakseimbangan di pasar tenaga kerja. Oleh karena itu, pengendalian tingkat pengangguran yang optimal menjadi salah satu indikator penting dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan perekonomian nasional.

Menurut Yacoub (2013), pengangguran mencakup mereka yang sedang mencari pekerjaan atau berencana mendirikan usaha, mereka yang tidak mau mencari pekerjaan karena merasa hal itu mustahil, dan mereka yang sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Pekerja yang aktif mencari pekerjaan dan/atau berencana berbisnis tetapi belum mendapatkan posisi yang diinginkan dianggap sebagai pengangguran, menurut definisi pengangguran yang diberikan di atas. Banyak alasan yang dapat menyebabkan pengangguran. Di antara hal-hal yang menyebabkan pengangguran adalah:

a. Ekspansi angkatan kerja yang terus-menerus. Pertumbuhan ekonomi negara tidak sejalan dengan peningkatan angkatan kerja ini.
b. Sumber daya manusia yang beragam. Pemberi kerja biasanya mencari pelamar yang terampil, atau setidaknya, lulusan sarjana. Namun, banyak yang telah menyelesaikan sekolah menengah atas atau yang setara percaya bahwa ini sudah cukup karena pendidikan dibutuhkan selama 12 tahun.
c. Kekurangan lowongan pekerjaan. Pekerjaan dianggap sangat langka karena populasi Indonesia yang sangat besar dan pembangunan yang terus berlangsung. Ada sejumlah alasan mengapa lapangan pekerjaan tidak mencukupi, tetapi alasan utamanya adalah siswa di negara ini diajarkan oleh orang tua mereka bahwa kesuksesan datang dari bekerja di perusahaan besar daripada memulai bisnis sendiri dan mencari pekerjaan.
d. Para karyawan masih belum terbiasa dengan lingkungan kerja. Mereka tidak dapat menemukan minat dan hobi mereka karena idealisme sosial dan tekanan lingkungan. Akibatnya, pemahaman mereka tentang bidang yang ingin mereka geluti masih belum berkembang.

Hubungan Inflasi dan Pengangguran Berdasarkan Kurva Phillips di Indonesia

Studi tentang hubungan antara inflasi dan pengangguran di Indonesia mengungkapkan fenomena yang cukup kompleks dan terkadang terputus terkait dengan Kurva Phillips konvensional. Menurut kurva Phillips, terdapat hubungan timbal balik negatif antara pengangguran dan inflasi, yang berarti bahwa kenaikan inflasi harus disertai dengan penurunan tingkat pengangguran dan sebaliknya. Namun, fakta empiris, terutama untuk Indonesia, menunjukkan bahwa dampak antara kedua variabel ini tidak jelas secara rasional, mungkin tidak signifikan sama sekali. Baik inflasi maupun pengangguran adalah tantangan utama bagi ekonomi Indonesia, memiliki dampak besar terhadap kebijakan pemerintah dan menarik perhatian besar dari ekonom. Selain itu, tidak ada hubungan kausalitas antara inflasi dan pengangguran tidak ada korelasi antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran. (Sipahutar, 2021)

Meskipun Kurva Phillips menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara pengangguran dan inflasi, penelitian yang dilakukan di Indonesia menghasilkan temuan yang bertentangan. Gagasan Kurva Phillips didukung oleh beberapa penelitian yang menunjukkan korelasi negatif jangka pendek antara pengangguran dan inflasi, namun efeknya seringkali dianggap dapat diabaikan. Menurut penelitian lain, terdapat korelasi positif antara pengangguran dan inflasi, yang berarti bahwa kenaikan pengangguran dan inflasi dapat terjadi bersamaan. Menurut teori Kurva Phillips, terdapat hubungan timbal balik atau hubungan negatif antara pengangguran dan inflasi. (Rahmawati, Fitrawaty, & Rahmadana, 2023)

Fakta bahwa hubungan inflasi dan pengangguran di Indonesia tidak mengikuti pola Kurva Phillips menunjukkan bahwa faktor-faktor lain juga berdampak pada perekonomian negara. Faktor-faktor tersebut termasuk kebijakan ekonomi pemerintah, kondisi ekonomi global, perubahan struktural dalam ekonomi, serta faktor non-ekonomi seperti bencana alam atau pandemi (Covid-19). Dengan demikian, menganalisis kasus Indonesia memerlukan perhatian yang besar terhadap konteks spesifiknya jika kebijakan ekonomi yang efektif ingin dirumuskan. (Tanjung & Siswanto, 2022)

Selama pandemi Covid-19, Indonesia mengalami salah satu guncangan perekonomian yang berdampak besar pada inflasi dan pengangguran. Dengan adanya pembatasan sosial, permintaan barang dan jasa mengalami penurunan yang luar biasa. Dalam waktu bersamaan, terjadi lonjakan pengangguran, disertai dengan kontraksi yang tajam pada sektor jasa seperti transportasi, perhotelan, dan restoran. Pada tahun 2020 di Indonesia, secara nasional, tidak ditemukan hubungan inflasi dan pengangguran dalam suatu pola yang khas dalam teori Kurva Phillips. Teori ini mengemukakan adanya suatu hubungan negatif (trade-off) yang sebanding antara inflasi dan pengangguran di satu perioda tertentu. Dimana ketika inflasi meningkat, maka pengangguran menurun dan sebaliknya. (Ernawati & Asri, 2022)

Pemerintah Indonesia harus mempertimbangkan pendekatan kebijakan yang komprehensif dan inklusif untuk menangani hubungan antara inflasi dan pengangguran yang kompleks. Pendekatan ini harus tidak hanya berfokus pada pengendalian inflasi, tetapi juga membangun lapangan kerja yang berkualitas, meningkatkan produktivitas tenaga kerja, dan mengurangi ketimpangan ekonomi. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan adil serta peningkatan kesejahteraan masyarakat diharapkan dapat dicapai oleh Indonesia. (Syachbudy, Yusnadi, & Alfariqi, 2023)

Trade-Off Inflasi dan Pengangguran Dalam Teori Ekonomi Makro

Trade-off antara inflasi dan pengangguran merupakan konsep fundamental dalam teori ekonomi makro yang menjelaskan dilema kebijakan antara stabilitas harga dan penciptaan lapangan kerja. Konsep ini berangkat dari pandangan bahwa kebijakan ekonomi yang bertujuan menurunkan pengangguran sering kali berimplikasi pada meningkatnya inflasi, sementara upaya pengendalian inflasi dapat berdampak pada meningkatnya pengangguran.

Dalam perspektif Keynesian, trade-off inflasi dan pengangguran terjadi akibat perubahan permintaan agregat. Ketika pemerintah atau bank sentral menerapkan kebijakan fiskal dan moneter ekspansif, seperti peningkatan belanja pemerintah atau penurunan suku bunga, permintaan agregat akan meningkat. Kebutuhan tenaga kerja meningkat dan tingkat pengangguran menurun sebagai akibat dari dorongan yang diberikan kepada para produsen untuk meningkatkan produksi dan kapasitas produksi. Namun, peningkatan permintaan yang tidak diimbangi oleh kapasitas produksi yang memadai akan mendorong kenaikan harga, yang pada akhirnya meningkatkan inflasi.

Sebaliknya, kebijakan ekonomi yang bersifat kontraktif dan berorientasi pada pengendalian inflasi, seperti kenaikan suku bunga dan pengurangan belanja pemerintah, cenderung menekan permintaan agregat. Kondisi ini berdampak pada penurunan produksi dan investasi, sehingga perusahaan mengurangi penggunaan tenaga kerja. Akibatnya, tingkat pengangguran meningkat. Kejadian ini menunjukkan adanya pertukaran jangka pendek antara pengangguran dan inflasi.

Kurva Phillips memberikan penjelasan teoritis untuk hubungan timbal balik ini. Kurva Phillips menunjukkan bahwa pengangguran dan inflasi berkorelasi negatif, dengan pengangguran yang lebih rendah dikaitkan dengan inflasi yang lebih tinggi. Penemuan ini menjadi dasar kebijakan ekonomi awal ketika pemerintah berupaya menentukan perpaduan terbaik antara pengangguran dan inflasi untuk perekonomian.

Namun, kemajuan dalam teori makroekonomi telah menunjukkan bahwa hubungan timbal balik antara pengangguran dan inflasi bersifat sementara. Asosiasi negatif ini hanya ada dalam jangka pendek, menurut Friedman dan Phelps. Ekspektasi inflasi masyarakat pada akhirnya akan berubah untuk mencerminkan langkah-langkah ekonomi yang diterapkan. Ketika inflasi meningkat secara berkelanjutan, pelaku ekonomi akan mengantisipasi kenaikan harga dan upah di masa depan, sehingga peningkatan inflasi tidak lagi mampu menurunkan pengangguran. Dalam kondisi ini, tingkat pengangguran akan kembali ke tingkat alamiahnya (*natural rate of unemployment*), dan Kurva Phillips jangka panjang menjadi vertikal.

Hasil ini konsisten dengan sejumlah investigasi empiris yang dilakukan di Indonesia yang menunjukkan bahwa pola Kurva Phillips tradisional tidak selalu diikuti dalam hubungan antara pengangguran dan inflasi. Menurut sejumlah penelitian, pengangguran dan inflasi di Indonesia terkadang dapat bergerak searah, terutama ketika perekonomian menghadapi tekanan struktural dan eksternal, seperti kenaikan harga energi, krisis ekonomi global, dan ketidakseimbangan struktur pasar tenaga kerja (Mudawamah et al., 2023; Anwar & Setiawan, 2020).

Akibatnya, pertimbangan antara pengangguran dan inflasi di Indonesia bersifat kontekstual dan dinamis. Kebijakan makroekonomi harus mempertimbangkan keseimbangan antara stabilitas harga dan penciptaan lapangan kerja, bukan hanya berfokus pada satu tujuan saja. Kebijakan moneter perlu dikombinasikan dengan kebijakan fiskal dan kebijakan struktural untuk meningkatkan produktivitas dan daya serap tenaga kerja. Agar kebijakan ekonomi berkelanjutan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, sangat penting untuk memahami hubungan timbal balik antara inflasi dan pengangguran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Inflasi dan pengangguran adalah dua indikator penting yang sangat memengaruhi stabilitas dan kinerja ekonomi suatu negara, termasuk Indonesia, menurut penelitian teoritis tentang inflasi, pengangguran, dan hubungannya dari perspektif makroekonomi. Kenaikan umum dan berkelanjutan dalam biaya barang dan jasa dikenal sebagai inflasi, dan hal ini berpotensi menurunkan daya beli masyarakat dan mengikis nilai mata uang domestik. Sementara itu, ketidakseimbangan antara angkatan kerja dan jumlah lapangan kerja yang tersedia tercermin dalam pengangguran, yang menyebabkan penurunan kesejahteraan masyarakat dan peningkatan masalah sosial.

Kurva Phillips, yang menggambarkan pertukaran jangka pendek antara dua variabel, secara teoritis menjelaskan hubungan antara pengangguran dan inflasi. Namun, analisis beberapa penelitian di Indonesia mengungkapkan bahwa pola Kurva Phillips tradisional tidak selalu diikuti dalam hubungan antara pengangguran dan inflasi. Dalam banyak kasus, hubungan keduanya bersifat lemah, tidak signifikan, bahkan bergerak searah, terutama pada periode krisis ekonomi dan pandemi Covid-19. Hal ini mengindikasikan bahwa dinamika inflasi dan pengangguran di Indonesia dipengaruhi oleh faktor struktural, kebijakan pemerintah, kondisi ekonomi global, serta guncangan eksternal yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui pendekatan teori klasik.

Oleh karena itu, kebijakan ekonomi makro di Indonesia tidak dapat hanya berfokus pada pengendalian inflasi atau penurunan pengangguran secara parsial. Pemerintah dan otoritas moneter perlu menerapkan kebijakan yang terintegrasi dan berkelanjutan dengan menyeimbangkan stabilitas harga dan penciptaan lapangan kerja. Langkah-langkah struktural yang mendorong peningkatan produktivitas pekerja, pertumbuhan sektor riil, dan terciptanya lingkungan investasi yang menguntungkan harus diimplementasikan bersamaan dengan pengelolaan inflasi. Selain itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia harus menjadi fokus inisiatif untuk menurunkan angka pengangguran. penyesuaian antara dunia pendidikan dan kebutuhan pasar kerja, serta penguatan sektor kewirausahaan sebagai alternatif penciptaan lapangan kerja. Dengan pendekatan kebijakan yang komprehensif tersebut, diharapkan stabilitas ekonomi makro dan kesejahteraan masyarakat dapat tercapai secara optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, M., & Setiawan, A. (2020). *Pengujian Kurva Phillips di Indonesia*. Economics Development Analysis Journal, 9(2), 125–135.

Blanchard, O. (2017). *Macroeconomics* (7th ed., Global ed.). Pearson.

Kalsum, U. (2017). *Pengaruh pengangguran dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara*.Jurnal Ekonomikawan,17(1), 163065.

Mahendra, A. (2016*). Analisis pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga sbi dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia*.Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan, 1-12.

Mahsunah, D. (2013). *Analisis pengaruh jumlah penduduk, pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan di Jawa Timur*.Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE),1(3).

Munawaroh, M., & Puruwita, D. (2012). *Pengaruh tingkat pendidikan, pendapatan per kapita dan pengangguran terhadap kemiskinan di dki jakarta*.Jurnal Ilmiah Econosains,10(2), 144-157.

Muslim, M. R. (2014). *Pengangguran terbuka dan determinannya*.Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan,15(2), 171-181.

Nopirin. (2000). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro & Mikro*. Yogyakarta: BPFE.

Rachmawati, Y. (2018).*Pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di lq45 bursa efek Indonesia*. Jurnal Media Akuntansi (Mediasi), 1(1), 66-79.

Syachbudy, Q. Q., Yusnadi, A., & Alfariqi, R. S. (2023). *Analisis Keterhubungan Inflasi dan Pengangguran di Indonesia Tahun 1985–2021 Melalui Pendekatan Kurva Phillips*. WELFARE: Jurnal Ilmu Ekonomi, 4(1), 68–77.

Yacoub, Y. (2013). *Pengaruh tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi KalimantanBarat.* Journal Eksos, 8(3), 176-185.